

**KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK CERITA
PENDEK SISWA KELAS V SD NEGERI 16
BANDA ACEH**

Ricky Pratama, Bukhari, Mahmud HR

Heroes.pratama@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu materi pembelajaran di kelas V SD adalah mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek, Penelitian ini berupaya untuk melihat kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek di kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek pada kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh yang berjumlah 63 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif yaitu berupa 20 soal objektif yang dibagikan kepada siswa. Pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut, nilai rata-rata kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh adalah 86. Siswa secara klasikal telah menguasai unsur-unsur intrinsik kecuali unsur sudut pandang, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan mengenai sudut pandang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh termasuk dalam kategori baik. Namun tetap saja siswa perlu memperbanyak latihan membaca dengan sering melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah.

Kata Kunci: Kemampuan, Mengidentifikasi, Unsur Intrinsik, Cerita Pendek.

ABSTRACT

One of the learning material in the fifth grade elementary school is to identify the intrinsic elements of a short story, this study sought to see the ability to identify Intrinsic Elements Short Story elementary school fifth grade students of State 16 Banda Aceh. The problems raised in this research is how the level of students' abilities to identify the intrinsic elements of a short story in the fifth grade of primary school State 16 Banda Aceh. The purpose of this study was to describe in detail the student's ability to identify the intrinsic elements of a short story in the fifth grade of primary school State 16 Banda Aceh.

The approach used in this study is a qualitative approach in descriptive form. The population in this study were all fifth grade students of primary school State 16 Banda Aceh totaling 63 people. samples in this study were 30 students of class V 16 State primary school in Banda Aceh.

Data collection techniques used in this study is an objective test in the form of 20 questions were distributed to students objectively. processing the data using descriptive statistical techniques percentage $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Based on the results of this study can be expressed as follows, the average value of the ability to identify the intrinsic elements of a short story elementary school fifth grade students of State 16 Banda Aceh is 86. Students have mastered classical intrinsic elements except the elements standpoint, this can be proved by many students are not able to answer the question of viewpoint.

The conclusion of this study is to identify the ability level of the intrinsic elements of a short story elementary school fifth grade students of State 16 Banda Aceh included in either category. Still, students need to multiply the reading exercise with frequent visits to the school library.

Keywords: Ability, Identify, Intrinsic Elements, Short Stories

PENDAHULUAN

“Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.” Suryosubroto (2010:2)

Tujuan pendidikan nasional menurut (UU No. 20 Tahun 2003) adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kesowo (2003:4).

Syah (2010:1) menyatakan bahwa “Untuk melakukan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.”

Selain memperhatikan tuntutan zaman, seorang guru juga harus bisa memperhatikan perkembangan siswa, syah (2010:50) “masa anak-anak berlangsung pada usia 6 sampai dengan 12 tahun dengan ciri-ciri utama memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik

memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan pekerjaan jasmani, memasuki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.” Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memperhatikan hal ini.

“Bahasa adalah alat komunikasi, sebagai alat bahasa sangat luwes dalam menjalankan fungsinya. Artinya, bahasa dapat dipakai oleh pemakainya untuk kepentingan apa saja selama dalam batas-batas fungsinya sebagai alat komunikasi” Dalman (2011:148). Sebagai contoh, Bahasa dapat digunakan sebagai modal dasar dalam menggali dan mempelajari semua mata pelajaran. Bahasa digunakan sebagai modal dasar mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan berpikir dan berimajinasi yang ada dalam dirinya.

Syah (2010:87) Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika dia berada di sekolah maupun berada di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Brahmana (2008:118) menyatakan bahwa “sastra adalah kegiatan kreatif dan imajinatif. Sebagai kegiatan kreatif karya sastra adalah sebuah seni bahasa. Bersifat imajinatif, berarti walaupun realitas yang disajikan sebuah karya sastra adalah sebuah realitas yang sungguh-sungguh ada, seolah-olah dapat dijadikan studi sejarah misalnya, tetapi realitas seperti ini adalah realitas yang sudah

dimodifikasi, direkonstruksi sipengarang berdasarkan kehendak hatinya (anutan rohaninya)”

Salah satu materi pelajaran dikelas 5 SD yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dewasa ini adalah mengidentifikasi unsur–unsur cerita pendek. Di dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita kita harus mengetahui dahulu tentang unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam. “Unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, Perwatakan, setting, Rangkaian Peristiwa/alur, sudut pandang, gaya bahasa” (Sukino: 2010:146). penelitian ini akan mengkaji tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

1) Tema

Sukino (2010:147) menyatakan bahwa, “tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi”.

“Dalam menulis kita bisa membatasi tema dengan suatu rumusan yang agak berlainan, walaupun nanti apa yang dirumuskan itu pada hakikatnya sama saja. Dalam kenyataan, untuk menulis suatu karangan, penulis harus memilih suatu topik atau pokok pembicaraan.” Sukino (2010:147)

2) Amanat

Siswanto dalam rosdahlia (2013:6) mengemukakan bahwa “Amanat adalah gagasan yang mendasarinya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat.”

“Melalui amanat, pengarang menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.” (Ichsan, 2013:3)

3) Alur/Plot

Menurut Laksana (dalam Sukino, 2010:157), “alur (plot) merupakan sebuah proses membangkitkan pertanyaan demi pertanyaan. Ia memiliki

fungsi untuk mengikat perhatian pembaca terhadap tujuan dramatik sebuah cerita. Melalui serangkaian tindakan serta kejadian demi kejadian, plot memberikan bentuk dramatik sebuah cerita, mempertahankan rasa keingintahuan pembaca, dan membawa pembaca ke arah penyelesaian yang meyakinkan.”

Menurut Sumardjo (2007:137-138) “suatu kejadian merupakan cerita kalau didalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian akan berkembang kalau ada yang menyebabkan perkembangan tersebut. Dan penyebab itu adalah *konflik*. Intisari plot adalah konflik. Tak ada cerita kalau tak ada konflik. Inilah sebabnya biasa kerangka plot berbentuk demikian:

- a. Pengenalan.
- b. Timbulnya konflik.
- c. Klimaks.
- d. Pengakhiran.

4) Latar/*setting*

Wiyatmi (2008:40) “memaparkan bahwa “latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa cerita terjadi dan dialami oleh tokoh disuatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.”

“latar dapat dibedakan menjadi empat bagian. *Pertama*, latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Penggambaran latar tempat ini berkaitan dengan tempat peristiwa itu terjadi. Latar tempat ini bisa berupa realita faktual maupun latar tempat imajinatif sesuai cerita yang ditulis.

Kedua, latar waktu menggambarkan kapan sebuah cerita itu terjadi. Latar waktu dalam cerpen biasanya terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena cerita pendek hanya mengandung cerita yang singkat. Secara sederhana latar waktu ini terkait dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita, misalnya malam hari, siang hari, tahun lalu, sepuluh tahun yang lalu. Namun ada kalanya penggunaan latar waktu dalam sebuah cerita tidak

dinyatakan secara eksplisit atau nyata. Latar waktu biasanya dirangkai dalam tulisan secara kronologis.

Selain kedua latar tersebut diatas, latar sosial dan suasana juga memiliki peran penting dalam menghadirkan makna suatu cerita. Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita, termasuk didalamnya adat-istiadat, keyakinan, perilaku budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat, sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa, dan status tokoh dalam cerita.

Penggunaan latar dalam cerita selalu mendukung keutuhan cerita. Selain itu, latar bisa memperkaya suasana dan atmosfer cerita. Dengan demikian, cerita yang disusun dengan latar yang kuat akan dapat memiliki daya pikat yang baik pada pembaca.” (Sukino, 2010:155-157)

5) Sudut Pandang (*point of view*)

“Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dengan fakta cerita” (Jabrohim dkk, 2003:116-117).

Wiyatmi (2008:40-41) menyatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan menjadi :

- 1) Sudut pandang *First person Central* atau akuan sertaan
- 2) Sudut pandang *First person peripheral* atau akuan taksertaan.
- 3) Sudut pandang *Third person omniscient* atau diaan maha tahu.
- 4) Sudut pandang *Third person Limited* atau diaan terbatas.

Kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek tentu berbeda-beda, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang hal tersebut karena penguasaan dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek merupakan standar isi dalam kurikulum di SD.

Menurut penelitian terdahulu mengatakan bahwa masih banyak siswa yang bingung dalam menentukan perbedaan antara tema dengan amanat dari suatu cerpen, bahkan ada yang masih bingung dan tidak mengerti tentang pengertian unsur-unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan pengamatan, cerpen sangat mendominasi pada Ujian Nasional Tingkat SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengetahui cara untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen sangatlah penting bagi siswa karena juga dapat menentukan nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu materi cerpen juga terdapat pada materi soal ujian nasional pada mata pelajaran lainnya seperti pada mata pelajaran matematika yang beberapa diantaranya menyajikan soal dalam bentuk soal cerita.

Siswa diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuannya dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita pendek tentunya dengan memperbanyak latihan membaca di perpustakaan dan tentu dengan adanya bantuan guru terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Banda Aceh. Objek penelitian ini adalah 30 orang Siswa SD Negeri 16 Banda Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif yaitu berupa 20 soal objektif yang dibagikan kepada siswa. Pengolahan data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru kelas telah mengajarkan materi pengidentifikasian unsur intrinsik di kelas V di SD Negeri 16 Banda Aceh. Secara klasikal atau secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata dari kemampuan siswa adalah 86 yang berdasarkan kategori penilaian menurut Daryanto (2005:154) masuk ke dalam kategori baik.

Menurut Abrams (dalam wiyatmi 2008:18) “berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Berdasarkan teori mimetik, karya sastra dianggap sebagai tiruan alam dan kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, atau perasaan-perasaannya sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca.”

Sumardjo (2007), Kesusastraan adalah sebuah kegiatan yang sifatnya cendekiawan. Ia termasuk karya berbudaya tinggi. Dalam arti lebih banyak takaran intelektualnya daripada sekedar hiburannya. Kegiatan intelektual dapat diwujudkan dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, etika, dan sebagainya. Dan salah satu wujud yang dilandasi oleh metode keindahan adalah sastra. Sastra tidak hanya memberikan kegembiraan terhadap hidup, tetapi juga pemahaman manusia dan dunia secara lebih baik.

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan satu hal secara tajam. Inilah sebabnya didalam sebuah cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai kepada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah yang merupakan tujuan dari cerita pendek.

Dari hasil penilaian pada setiap unsur intrinsik cerita pendek yang meliputi tema, tokoh, amanat, penokohan/watak tokoh, latar, alur dan sudut pandang kita telah dapat membuktikan bahwa siswa yang telah menguasai sebagian besar aspek tersebut. Yakni aspek tema sebanyak 93,33%, tokoh sebanyak 96,67%, amanat sebanyak 100%, penokohan/watak tokoh sebanyak 100%, latar sebanyak 100%, alur sebanyak 66,67%, sudut pandang sebanyak 20%.

berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh sudah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik

cerita pendek, dengan nilai rata-rata yang berada pada kategori baik” dapat diterima kebenarannya, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata secara keseluruhan yang mencapai 86 atau berada pada kategori baik. Sesuai Dengan KKM Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SD Negeri 16 Banda Aceh yaitu 7,5 maka secara klasikal nilai hasil tes untuk kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa sudah berada pada kategori lulus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dan berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh berada pada kategori baik

Dari 30 orang siswa terdapat 2 orang (6,67%) yang kemampuannya berada pada kategori amat baik, 24 orang (80%) kemampuannya berada pada kategori baik, 2 orang (6,67%) kemampuannya berada pada kategori cukup, 2 orang (6,67%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, S. 2008. *Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Universitas Sumatera Utara.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ichsan, Muhasibi. 2013. *Analisis Cerpen Pendekatan Kritik Sastra Cerpen “Aku” Karya Adi Zamzam (Kompas, 26 Agustus 2012)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. STKIP Doktor Nugroho Magetan.
- Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kesowo, Bambang. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Rosdahliana, Wa. 2013. *Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel Habibie Dan Ainun karya Bachruddin Jusuf Habibie*. Ejournal Pendidikan Bahasa Dan sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Sukino. 2010. *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyatmi, 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka book publisher.